

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit ginjal kronik didefinisikan sebagai kerusakan ginjal yang berjalan dalam waktu lama (menahun) dan ditandai dengan penurunan kemampuan ginjal menyaring darah (Laju Filtrasi Glomerulus/LFG) (Kusuma, dkk, 2019). Penyakit ginjal kronis merupakan sebuah kondisi patofisiologis yang memiliki berbagai penyebab, yang mengakibatkan penurunan fungsi ginjal secara bertahap, dan biasanya berujung pada gagal ginjal. Gagal ginjal itu sendiri adalah kondisi klinis yang ditandai dengan turunnya fungsi ginjal secara permanen, pada tingkat yang membutuhkan terapi pengganti ginjal yang bersifat tetap, seperti dialisis atau transplantasi ginjal (Zasra, dkk, 2018).

Berdasarkan informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2019, pasien dengan gagal ginjal kronis di seluruh dunia mencapai 15% dari total populasi, yang telah berkontribusi pada 1,2 juta kematian. Di tahun 2020, tercatat sebanyak 254. 028 kematian yang disebabkan oleh gagal ginjal kronis. Selain itu, pada tahun 2021, jumlahnya melebihi 843,6 juta, dan diperkirakan bahwa kematian akibat gagal ginjal kronis akan meningkat hingga 41,5% pada tahun 2040. Angka yang tinggi ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronis berada di peringkat ke-12 dalam daftar semua penyebab kematian. (Aditama, dkk, 2024). Menurut data nasional, diperkirakan sekitar 783 orang terdiagnosis

dan 2.850 di antaranya menjalani perawatan hemodialisis. Di Jawa Barat, jumlah penderita penyakit gagal ginjal kronis mencapai 131.846 orang, menjadikannya provinsi dengan kasus terbanyak di Indonesia. Menurut SKI (Survei Kesehatan Indonesia), pada tahun 2023, prevalensi penyakit ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun di Jawa Barat sebesar 0,20% dengan prevalensi di Indonesia sebesar 0,18% (SKI, 2023).

Penyakit Ginjal kronis dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, riwayat penyakit hipertensi, riwayat penyakit diabetes melitus, riwayat penggunaan obat analgetika dan OAINS, riwayat merokok dan riwayat mengonsumsi mengonsumsi suplemen atau minuman energi. Dengan bertambahnya usia, fungsi ginjal akan menurun dan hal ini berkaitan dengan berkurangnya kecepatan filtrasi glomerulus serta penurunan kinerja tubulus. Merokok pada fase akut dapat meningkatkan aktivitas sistem saraf simpatis, yang berdampak pada peningkatan tekanan darah, detak jantung cepat, dan akumulasi katekolamin dalam sirkulasi (Pranandari, & Supadmi, 2015).

Hemodialisis adalah salah satu prosedur di mana fungsi ginjal digantikan oleh mesin hemodialisis untuk menghilangkan racun urin dan mengatur kadar elektrolit. Proses ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien yang menderita penyakit ginjal kronis. Hemodialisis merupakan jenis terapi pengganti ginjal yang sering digunakan dan ketersediaannya semakin meluas. Hemodialisis adalah bentuk pengobatan

cuci darah yang digunakan untuk mengeluarkan cairan atau limbah dari tubuh ketika ginjal tidak lagi dapat berfungsi dengan baik. Meskipun hemodialisis dapat memperpanjang umur seseorang, metode ini tidak memperbaiki kinerja ginjal (Hasanah, dkk, 2023).

Salah satu nutrisi yang banyak hilang saat hemodialisis adalah protein. Selama hemodialisis, diperkirakan asam amino yang hilang sekitar 1-2 gram per jam, yang berarti 10-12 gram protein akan terbuang setiap kali prosedur dialisis dilakukan. Oleh karena itu, kebutuhan harian protein sebesar 1-1,2 gram per kilogram berat badan perlu dipenuhi untuk mengganti protein yang hilang, diutamakan dari sumber protein hewani karena kandungan asam aminonya yang lebih lengkap. Asupan protein yang cukup, yaitu 1,2 gram per kilogram berat badan per hari, diharapkan bisa mempertahankan keseimbangan nitrogen dan kehilangan yang terjadi selama dialysis (Sari, dkk, 2017).

Pada pasien penyakit ginjal kronik, kemampuan ginjal untuk mengekskresikan kalium sangat menurun sehingga kelebihan asupan kalium mudah menyebabkan hiperkalemia, yaitu peningkatan kadar kalium dalam darah yang berisiko menimbulkan gangguan irama jantung hingga cardiac arrest yang dapat menyebabkan kematian mendadak. Kondisi ini semakin penting diperhatikan pada pasien yang menjalani hemodialisis karena proses dialisis tidak sepenuhnya mampu mengimbangi akumulasi kalium jika asupan tidak dibatasi, sehingga kepatuhan diet rendah kalium menjadi bagian kunci dalam mencegah

komplikasi serius. Namun, penelitian menunjukkan bahwa masih banyak pasien yang tidak patuh membatasi makanan tinggi kalium akibat kurangnya pemahaman dan pendampingan, sehingga risiko hiperkalemia tetap tinggi. Oleh karena itu, pengendalian asupan kalium merupakan aspek penting dalam upaya mempertahankan stabilitas elektrolit dan meningkatkan keselamatan pasien hemodialisis (Risnawati, dkk, 2020).

Alasan peneliti memilih Rumah Sakit Ciremai sebagai lokasi penelitian adalah karena data jumlah pasien penyakit ginjal kronik di rumah sakit tersebut pada tahun 2024 sebanyak 313 pasien. Lalu pada semester 1 sebanyak 102 pasien rawat inap. Dari data tersebut menunjukkann masih banyaknya pasien penderita penyakit ginjal kronik di Rumah Sakit Ciremai.

B. Rumusan Masalah

Penyakit ginjal kronik merupakan salah satu masalah kesehatan dengan angka kejadian yang terus meningkat dan berdampak besar terhadap kualitas hidup pasien. Hemodialisis menjadi terapi utama pada pasien dengan gagal ginjal kronik tahap akhir, namun prosedur ini menimbulkan tantangan tersendiri, terutama terkait kehilangan protein dan gangguan keseimbangan kalium. Kekurangan protein dapat menurunkan status gizi dan sistem imun, sedangkan ketidakseimbangan kalium berisiko menimbulkan komplikasi serius. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penatalaksanaan diet yang tepat

pada pasien hemodialisis.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana penatalaksanaan diet terkait asupan protein dan kalium pada pasien penyakit ginjal kronik dengan hemodialisis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ciremai?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memahami penatalaksanaan diet pada penyakit ginjal kronik terhadap asupan protein dan kalium bagi pasien penyakit ginjal kronik dengan hemodialisis (CKD ON HD) di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ciremai.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui gambaran umum Rumah Sakit Ciremai dan Instalasi Gizi
- b) Mengidentifikasi karakteristik responden yang menderita penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis
- c) Memahami bagaimana penatalaksanaan diet penyakit ginjal kronik terhadap asupan protein dan kalium pada pasien rawat inap penyakit ginjal kronik dengan hemodialisis
- d) Menganalisis asupan protein dan kalium pada responden dengan penyakit ginjal kronik yang berada di bawah

perawatan hemodialisis

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik dalam aspek teori maupun praktik.

Beberapa manfaatnya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman belajar langsung dan dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang penatalaksanaan diet penyakit ginjal kronik terhadap asupan protein dan kalium pada pasien penyakit ginjal kronik (CKD) di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ciremai.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi responden dengan penyakit ginjal kronik dan diharapkan responden dapat menerapkan edukasi yang telah diberikan, meningkatkan pengetahuan, serta mematuhi penatalaksanaan diet yang sesuai dengan kondisi mereka.

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang pasien yang terkena penyakit ginjal kronik dan berfungsi sebagai dasar untuk penelitian serta pengembangan program diet bagi pasien ginjal

kronik yang menjalani hemodialisis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ciremai.

d. Bagi Program Studi D III Gizi Cirebon

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Program Studi D III Gizi Cirebon sebagai sumber bacaan dan referensi dengan menyajikan informasi mengenai penatalaksanaan diet penyakit ginjal kronik terhadap asupan protein dan kalium pada pasien penyakit ginjal kronik, serta sebagai acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.